

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia menjadi tanpa batas karena semua dapat ditembus oleh teknologi modern yang berdaya saing tinggi. Salah satu ciri yang menonjol dari era Abad-XXI adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat (Mukminan, 2014).

Teknologi adalah salah satu kebutuhan yang paling penting bagi manusia saat ini dan di masa yang akan mendatang, bahkan segala aspek kebutuhan manusia membutuhkan yang namanya teknologi, dimulai dari Kesehatan, Pendidikan, perekonomian, politik, dan sebagainya.

Fakta mengecewakan didapati bahwa zaman semakin modern, kemampuan Sumber Daya Manusia semakin meningkat, pemahaman terhadap agama semakin hilang, tanda-tanda akhir zaman pun sudah terjadi dan semakin mudah dikenal dan dirasakan, namun semua itu belum mampu mengendalikan keangkuhan, keserakahan, kemarahan, merasa paling benar, selalu ingin menang, dan semakin tertutup pintu hatinya (Wiyono, 2012).

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang mana seharusnya mereka diasuh dan dididik dengan cara yang sebaik-baiknya yang sesuai dengan ajaran agama. Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak juga harus diperhatikan oleh orang tua, satu diantaranya adalah lingkungan sekolah yang harus dapat menyeimbangkan IPTEK dan keagamaan sehingga dapat menjadi anak yang bertaqwa serta kuat kepribadiannya. Pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak, melalui Pendidikan generasi muda Indonesia akan menjadi lebih baik yang dapat membanggakan serta membangun negara Indonesia lebih maju.

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang tidak baik. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan kebiasaan yang baik sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Zamroni, 2010 dalam Wahyuni, 2016).

Menurut Dharma Kesuma (2011) Dewasa ini problem moral dan karakter menjadi persoalan yang akut dan kronis. Persoalan karakter yang nampak buruknya terlihat pada pemberitaan di media sosial baik media

cetak maupun elektronik yang hampir setiap hari menyuguhkan pemberitaan tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh warga negara. Tindak kejahatan tersebut terlihat dari berbagai segmen masyarakat mulai dari kalangan elit (pemerintah) sampai dengan pelajar. Banyaknya kasus tindak korupsi di kalangan elit dan kasus-kasus pemerkosaan anak usia SD, SMP, dan SMA, tawuran pelajar, narkoba, bullying, peredaran foto dan video porno, pengaruh budaya teknologi yang merambah ke dunia anak yang membuat anak lupa akan tanggung jawabnya di sekolah dan tindak kejahatan lainnya menunjukkan bahwa krisis moral dan rapuhnya karakter bangsa sangat memprihatinkan.

Menurut Lickona (1992) dalam Muslich Masnur (2011:75) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Pendidikan karakter sangat di perlukan dalam pembangun bangsa.

Aqib dan Amrullah (2017:3) mengatakan tentang pentingnya Pendidikan karakter. Menurut mereka bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham secara kognitif tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya, dengan kata lain bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan hanya aspek pengetahuan yang baik, namun juga bagaimana merasakan dengan baik, perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Takdir (2012:37), mendeskripsikan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam merealisasikan agenda pendidikan yang diarahkan pada peningkatan intelektual, emosional, dan intelektual anak didik. Peran

pendidikan pula tidak tergantikan dalam segala aspek kehidupan guna mencetak manusia Indonesia yang dapat diandalkan untuk pembangunan bangsa ke depan, begitu besarnya peran pendidikan dalam pendidikan sehingga ia menempati posisi paling strategis dalam bidang keilmuan. Berkaitan dengan peranan pendidikan dapat dijabarkan dengan apik dalam pembahasan kali ini sebagai berikut: (a) Memecahkan Problematika Umat; (b) Mengangkat Martabat dan Derajat Kemuliaan Manusia; (c) Membentuk Generasi Potensial.

Penanaman karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan semenjak anak berusia dini melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan, dengan adanya pendidikan karakter semenjak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter (Shobirin, 2018).

Sjarkawi menjelaskan (2006:45) Manusia berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal *integrative* antara kehidupan jasmani dan rohani, *holistic* yang meliputi berbagai potensi manusia.

Bangsa ini memerlukan individu-individu yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan, tertutup dari segala macam keburukan, dan menjadikan manusia berakhlak (Yaljan, 2004:24; Setiawan 2017)

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an menjadi salah satu program yang bisa dijadikan acuan pada era 4.0 ini. Seorang penghafal al-Qur'an membuktikan bahwa bukan hanya dunia yang harus kita turuti namun juga diselaraskan dengan kecintaan kita kepada akhirat. Pembelajaran Tahfidz al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah al-Quran dalam makna membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfidz*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfidz Al- Quran bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung

dalam Al-Quran yang akan terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. (Ramadhani & Aprison, 2022).

Program tahfidz al-qur'an merupakan salah satu upaya yang dapat mengembangkan karakter akhlak mulia pada siswa, HSGTP (Homeschooling Group Tahfidz Plus) Khoiru Ummah telah mengembangkan program tersebut, yang bertujuan untuk mengasah kecerdasan anak, selain itu dengan program ini diharapkan dapat melatih peserta didik menjadi anak yang bekerja keras, sabar, disiplin, serta bertanggung jawab dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an terhadap pengembangan karakter siswa berakhlak mulia di SD HSGTP (Homeschooling Group Tahfidz Plus) Khoiru Ummah Kebomas Gresik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an terhadap pengembangan karakter siswa berakhlak mulia di SD HSGTP (Homeschooling Group Tahfidz Plus) Khoiru Ummah?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an terhadap pengembangan karakter siswa berakhlak mulia di SD HSGTP (Homeschooling Group Tahfidz Plus) Khoiru Ummah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran dalam pengembangan karakter siswa berakhlak mulia di SD HSGTP (Homeschooling Group Tahfidz Plus) Khoiru Ummah.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah faktor pendukung dan faktor penghambat program pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dalam pengembangan karakter siswa berakhlak mulia di SD HSGTP (Homeschooling Group Tahfidz Plus) Khoiru Ummah

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca dari berbagai kalangan. Adapun manfaat adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pelaksanaan Program Tahfidz Al Qur'an terhadap pengembangan karakter siswa berakhlak mulia serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi guru**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru untuk selalu mengembangkan strategi pembelajaran Tahfidz Qur'an yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

#### **b. Bagi orang tua**

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat menginspirasi para orang tua agar selalu memberikan pengawasan dan contoh yang baik agar dapat mendorong anak-anak menjadi generasi muslim penerus bangsa yang baik.

#### **c. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan juga merupakan langkah terakhir peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh pendidikan S1.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam menyusun karya tulis ilmiah ini, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke masalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ilmiah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi pemaparan tentang teori-teori yang akan memperkuat penelitian yang diteliti. Kajian teori membahas tentang pelaksanaan tahfidz Al-qur'an, pengembangan karakter siswa, dan akhlak mulia.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didalamnya memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini memuat tentang gambaran HSGTP (Homeschooling Group Tahfidz Plus) Khoiru Ummah, paparan data, serta hasil penilitan dan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan subjek serupa.